

**PERAN SERTA KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA**

oleh  
**Dra. Rumasi Simaremare**

**Abstrak**

*Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Permendiknas No.13/2007 merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah. Guru sebagai pengganti orang tua disekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari seorang guru.*

*Kata Kunci : hakikat, karakter bangsa, peran kepala sekolah dan guru*

**Pendahuluan**  
**Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan yang berkualitas dan dapat diandalkan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh. Indonesia sebagai suatu negara kesatuan yang berbhinneka harus memiliki perekat bangsa dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat. Sistem yang berakar pada UUD 1945 dan filsafat pancasila. Inilah yang menjadi dasar dari setiap tingkah dan pola bangsa Indonesia dalam membangun pribadinya menjadi utuh pada era awal kemerdekaan. Tapi seiring waktu terjadi perubahan-perubahan dalam setiap sistem pendidikan nasional sehingga sistem itu dihapus. Setelah sekian tahun bangsa ini mencari jati dirinya pemerintah merasakan adanya kesalahan dalam sistem bangsa ini.

Rasa bertanggung jawab, solidaritas dan semangat gotong royong itu telah tergerus seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak mampu diterima anak negeri ini.

Sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi, terutama dalam mewujudkan karakter pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif, dan rela berkorban. Semua itu merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah hampir punah. Kita berharap melalui revitalisasi pendidikan karakter bangsa pada setiap jenjang pendidikan akan membawa dampak yang signifikan demi kelanjutan bangsa ini. Melalui pendidikan karakter kita juga berharap bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah, dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain bahkan bangsa lain sehingga kelak bangsa ini mampu bersaing dalam dunia internasional dalam menghadapi kompetisi global.

Pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan akan mampu memberi jawaban atas berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks.

Hal ini penting karena dalam era

globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung begitu cepat karena batas ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Bangsa Indonesia harus masuk dalam arus perubahan itu dan ikut bermain bahkan harus mampu mengambil setiap peluang yang tercipta demi peningkatan kesejahteraan bangsa. Dalam rangka mempertinggi daya saing diperlukan pengkajian ulang kembali sistem pendidikan nasional yaitu, menghidupkan kembali pendidikan karakter bangsa baik di bidang formal maupun informal. Sehingga nilai luhur bangsa itu bukan hanya sekedar sejarah atas bangsa yang besar.

## PEMBAHASAN

### I. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya meliputi benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan nilai kebiasaan yang baik dalam kehidupan yang tidak merugikan orang lain. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar penanaman nilai-nilai luhur bangsa melainkan juga proses mendidik anak/peserta didik supaya memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Wynne dalam Mulyasa (2011:2) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Ciri-ciri karakter dapat diidentifikasi dengan kepribadian individu yang bersifat unik. Dengan demikian istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian seseorang sehingga orang akan disebut berkarakter jika perilakunya sesuai dengan etika dan kaidah moral.

Lickona dalam Mulyasa (2011:5) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau

pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau moral perasaan dan *moral action* atau tindakan moral.

Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab dan disiplin
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri dan kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

### II. Pendidikan Karakter Bangsa

Zarkasi (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bangsa sangat erat berkaitan dengan manajemen atau pengelolaan institusinya. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan lain meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajarannya berkaitan dengan moral dan etika yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan dan pembentukan karakter bangsa tidak hanya dilakukan pada tatanan kognitif tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### III. Peran Serta Kepala Sekolah

Permendiknas No.13/2007 merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah. Melalui peraturan ini mempersyaratkan perlunya kepala sekolah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tertentu. Terutama mengenai persyaratan kompetensi seseorang kepala sekolah dituntut memiliki lima kompetensi kemampuan, yakni: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial. Kelima kemampuan itu harus terintegrasi dalam diri kepala sekolah serta menjadi acuan dalam mewujudkan kinerja sebagai pimpinan di sekolah. Dalam menyukseskan pendidikan karakter perlu diperisapkan kepala sekolah yang amanah dan tangguh sehingga mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Peran serta kepala sekolah adalah memajukan dan meningkatkan pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

1. Pembinaan mental yaitu membina mental para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak. Kepala sekolah harus mampu mencetak iklim yang kondusif agar setiap tenaga pendidik mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selain itu kepala sekolah juga harus berupaya untuk melengkapi sarana, prasarana, dan sumber belajar agar dapat memberi kemudahan bagi pengajar dalam melaksanakan tugasnya.
2. Pembinaan moral, yaitu membina tenaga pengajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik dan buruk mengenai sebuah perbuatan, sikap dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing.
3. Pembinaan fisik, yaitu membina para tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan.
4. Pembinaan Artistik, yaitu membina tenaga kependidikan dalam kepekaan manusia terhadap keindahan. Hal ini biasanya dilakukan dengan kegiatan wisata atau juga pengadaan lomba seni.

#### IV. Peran Serta Guru

Upaya membentuk dan membangun akhlak dan karakter bangsa adalah tanggung jawab dan kewajiban segenap guru di sekolah. Untuk itu pembangunan karakter bangsa sangat membutuhkan revitalisasi peran guru, berupa peningkatan penguasaan, kemampuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang menjadi tugas pokoknya.

Persoalan revitalisasi pendidikan kaakter bangsa tersebut harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Untuk itu melalui Permendiknas No.16/2007 mengenai standar minimal kualifikasi dan kompetensi guru tidak mencantumkan kurikulum itu dalam sebuah kompetensi guru terkait dalam membangun karakter bangsa. Guru sebagai pengganti orang tua disekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari seorang guru.

Dalam hal ini seorang guru menjadi seorang model atau suri teladan bagi anak-anak peserta didik. Selain itu pendidikan karakter di sekolah perlu ditunjang oleh dukungan sebuah sistem yang memadai yang dapat tumbuh dan berkembangnya moral peserta didik. Banyak guru yang berkeinginan agar kelak peserta dapat diterima oleh masyarakat. Tapi tak urung juga pendidik mengalami benturan terhadap sikap dan perilaku siswa yang sulit dikendalikan. Sisitem pendidikan sekarang tidak menghendaki

pendidik melakukan hukuman untuk membentuk karakter yang diinginkan. Oleh karena itu diperlukan tenaga pendidik yang mampu melakukan pendekatan dengan pendidikan karakter.

Untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu mengubah paradigma guru sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Karena tugas guru itu tidak hanya mencerdaskan pengetahuan ilmiahnya saja tetapi perlu juga mencerdaskan emosi dan moralnya. Rasa gembira, terbuka, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Menurut Rogers ada tujuh sikap yang guru sebagai fasilitator:

1. Tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapat
2. Dapat mendengarkan aspirasi
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik
4. Menjalin hubungan yang baik
5. Dapat menerima balikan
6. Toleransi terhadap kesalahan pelajar
7. Menghargai peserta didik

#### V. Kesimpulan

Keberhasilan pembangunan karakter bangsa darahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasioanal. Bangsa yang kuat tidak hanya didasari dari prestasi ilmiah saja tapi harus diperkuat dengan nilai rasa moral dan etika. Sehingga tatanan bangsa akan kuat tanpa ada cacatnya. Pendidikan karakter tidak hanya meliputi benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan nilai kebiasaan yang baik dalam kehidupan yang tidak merugikan orang lain. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar

penanaman nilai-nilai luhur bangsa melainkan juga proses mendidik anak/peserta didik supaya memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Instusi yang paling tepat dalam menumbuhkembangkan karakter ini adalah pendidikan. Melalui pendidikanlah karakter suatu bangsa itu dapat dibangun. Kepala sekolah dan Guru adalah pilar paling utama dalam tugas ini sehingga kepala sekolah dan guru dituntut harus mampu dan bisa untuk mengarahkan peserta didik menjadi insan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi di masa depan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pemerintah belum membuat sebuah kebijakan akan sebuah kompetensi yang mengharuskan seorang guru setiap mata pelajaran untuk mampu mengarahkan itu kedalam mata pelajarannya masing-masing tetap juga secara individual insan pendidik diharapkan malakasanakn dan mengintegrasikannya dalam setiap harinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar., dkk. 2011. *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: IKAPI
- Kesuma, Darma., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesuma A., Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Said, Moh. 2011. *Pendidikan Karakter Bangsa*. 2011. Surabaya: Temprina Media
- Zubaedi. 2011. *Disain Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta : Kencana
- Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005